

Lampiran 25

Kami Sayang Ibu

“Nara!” teriak ayah memanggilku, aku sedang berada di kamar adik kembarku, menemani adikku pergi tidur. Mendengar panggilan ayah, aku segera keluar dari kamar adikku dan turun untuk menemui ayah. Kulihat ayah sedang menenteng sebuah tas, “Nara ayah akan pergi ke rumah sakit untuk menemani ibumu, jaga adikmu ya, besok pagi Bibi Tari akan datang untuk membantu kalian siap-siap ke sekolah”. Aku bisa melihat raut sedih di wajah ayah, tas yang ia bawa ternyata berisi pakaian untuk ibuku. Ayah sudah hendak pergi tapi aku menarik lengan baju ayah, “ayah ibu baik-baik sajakan?” air mata keluar dari mataku tanpa bisa kutahan. Aku menunduk, bisa kurasakan ayah menatapku, tanpa berkata-kata ayah memelukku dan aku menangis sejadi-jadinya di pelukan ayah.

Setelah ayah pergi, aku kembali ke kamar adikku. Aku melihat mereka berdua dan bisa kurasakan bahwa mereka menangis, tak sanggup aku melihat mereka begitu bersedih. Aku sudah hendak keluar ketika adik-adikku memanggil “Kak Nara!” teriak mereka dalam isakan, aku berlari untuk memeluk mereka kuketahui Ana yang berbicara, “kak ibu akan baik-baik sajakan?” “ya Ana tentu saja” jawabku sambil menahan air mata. Kemudian Ani menimpali, “ibu akan kembali ke rumah kan kak?” aku memeluk mereka lebih erat sambil tetap menahan air mata, “iya sayang tentu saja”. Aku mencium kening mereka dan berusaha tersenyum, “ibu akan baik-baik saja, kalian tidak perlu khawatir” ucapku. Berusaha terdengar seyakini mungkin meskipun aku tidak begitu yakin.

Pada siang hari sebelumnya.

Aku baru saja pulang dari sekolah, “ibu...Nara pulang”. Tidak ada yang menjawab aku mencari ubuku di sekeliling rumah, saat tiba di kamar ibuku, aku terpaku, kurasakan ada lubang yang menganga di hatiku. “Ibu...!” teriakku, ibuku ada di sana terbaring di lantai, aku menghampirinya, memeluknya, menangis dan berteriak minta tolong. “Ibu, ibu, ibu kenapa? Ibu bangun, tolong, tolong, tolong” teriakku dalam isakan. Tak lama kemudian para tetangga datang, dengan bantuan mereka ku bawa ibu ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, ia langsung ditangani dokter dan perawat.

Aku menunggu dan tak lama kemudian ayahku datang bersama kedua adik kembarku, ayah baru saja menjemput mereka dan langsung kemari setelah mendengar berita tentang ibu.

Dokter keluar dan berbicara kepada ayah, dari jauh kulihat ayah menahan air mata. Ayah menoleh ke arah kami, aku memeluk kedua adikku dan kami semua menangis. Inilah akhirnya, batinku dalam hati.

Sebulan yang lalu ibuku juga pingsan dan dokter mendiagnosa ibuku menderita kanker lambung dan umur ibuku sudah tidak lama lagi. Dokter bilang ibu sudah lama tahu tentang penyakitnya, tapi tidak mau menjalani pengobatan dan setelah kami semua tahu, ibu tetap tidak mau menjalani pengobatan. Ibu bilang ia ingin menghabiskan sisa hidupnya bersama kami dan ayah pun tidak bisa memaksa ibu.

Tiga hari setelahnya.

Ibu di sini, di rumah bersama kami, ia tersenyum, ia bahagia dalam balutan kain putih